

Original Article

Evaluasi Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Mengatasi Gangguan Pencernaan di Desa Tanjung Agung Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu: *Case Study*

Riski Nauli Siregar¹, Miftahul Jannah², Rahman S. Sianu³, Jhoti Sumitra⁴

^{1,2,4}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. Jalan Tan Malaka, Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec, Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26138, Telp. +62-239-1307346, Indonesia.

³Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Indonesia.

Email: rizkisiregar1546@gmail.com,
miftahuljannah.mifta0712@gmail.com,
sianurahman977@gmail.com, mitha.bahry@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026

Hal 80-105 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 2 Januari 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Penggunaan obat herbal sebagai terapi alternatif masih menjadi pilihan utama masyarakat pedesaan dalam mengatasi gangguan pencernaan, meskipun pemahaman terhadap aspek ilmiah penggunaannya relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, praktik, efektivitas, serta keamanan penggunaan tanaman herbal pada masyarakat Desa Tanjung Agung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif semi-kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 50 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan wawancara terbuka, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat berada pada usia produktif dan dominan berpendidikan dasar, dengan penggunaan tanaman herbal seperti daun jambu biji, kunyit, sawo muda, dan pepaya yang diolah terutama melalui perebusan. Sikap terhadap herbal tergolong positif karena dianggap lebih aman dibanding obat kimia, dan sebagian besar responden merasakan perbaikan gejala pencernaan. Namun, pemahaman terhadap aspek keamanan masih rendah, termasuk kesadaran akan efek samping dan interaksi dengan obat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan herbal masih didorong oleh tradisi turun-temurun dengan

tingkat literasi ilmiah yang terbatas. Diperlukan edukasi berbasis komunitas untuk meningkatkan penggunaan herbal yang aman dan rasional.

Kata kunci: tanaman herbal, gangguan pencernaan, pengetahuan, sikap, praktik

Abstract

The use of herbal medicines as an alternative therapy remains prevalent among rural communities for managing digestive disorders, despite limited scientific understanding of their safety and effectiveness. This study aimed to evaluate the level of knowledge, attitudes, practices, perceived effectiveness, and safety of herbal medicine use among residents of Tanjung Agung Village. A descriptive semi-quantitative design with a case study approach was employed, involving 50 respondents selected based on inclusion criteria. Data were collected through structured questionnaires and open-ended interviews, and analyzed descriptively. The findings revealed that most respondents were of productive age with basic educational backgrounds and commonly used herbal plants such as guava leaves, turmeric, young sapodilla, and papaya, predominantly prepared by boiling. Attitudes toward herbal remedies were generally positive, as they were perceived to be safer than chemical drugs, and many participants reported symptomatic relief. However, understanding of safety aspects remained limited, particularly regarding potential side effects and interactions with modern medications. This study concludes that the use of herbal medicines is primarily driven by cultural traditions rather than scientific literacy. Community-based health education is recommended to promote safer and more rational use of herbal remedies.

Keywords: Herbal Medicine, Digestive Disorders, Knowledge, Attitude, Practice

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas yang kaya akan tanaman obat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun, khususnya dalam penanganan keluhan kesehatan ringan seperti gangguan saluran pencernaan. Tradisi penggunaan herbal ini bertahan karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan mudah diakses dibandingkan obat sintetis (Grenvilco *et al.*, 2023; Supit *et al.*, 2023). Fenomena serupa juga terjadi secara global, di mana WHO mencatat peningkatan pemanfaatan herbal sebagai terapi komplementer, terutama pada komunitas pedesaan dengan akses terbatas terhadap layanan medis modern (Widayati *et al.*, 2025). Namun, praktik tersebut sering dilakukan secara empiris tanpa standar dosis, cara pengolahan, atau evaluasi efek samping.

Salah satu kondisi kesehatan yang kerap diatasi secara mandiri menggunakan tanaman herbal adalah gangguan saluran pencernaan, yang mencakup keluhan seperti nyeri perut, diare, kembung, hingga dispepsia. Gangguan ini dapat bersifat fungsional maupun struktural dan dipengaruhi oleh faktor infeksi, pola makan, maupun stres (Kasron & Susilawati, 2018; Aslan *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi tanaman herbal dalam meredakan gangguan pencernaan. Jus pepaya dan ekstrak lidah buaya dilaporkan efektif menurunkan gejala dispepsia pada pasien gastritis (Kusnul Khotimah *et al.*, 2020), sementara bawang merah memiliki efek antimotilitas usus dan antidiare (Simanjuntak, 2021). Secara ilmiah, efek terapeutik tersebut berkaitan dengan kandungan metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang bersifat antibakteri, antiinflamasi, serta antioksidan (Tatang, 2019; Syafriana *et al.*, 2024). Data Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa 44,3% penduduk Indonesia telah menggunakan herbal, dengan prevalensi lebih tinggi di wilayah pedesaan termasuk Kabupaten Rejang Lebong (Sitorban *et al.*, 2023).

Meskipun penggunaan herbal meluas, pemahaman masyarakat terhadap aspek keamanan masih terbatas. Banyak pengguna herbal meyakini bahwa bahan alami tidak menimbulkan risiko, padahal penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan pencernaan, hepatotoksisitas, atau interaksi dengan obat kimia (Kemenkes RI, 2021; Shofiah & Nada, 2017). Studi farmakovigilans juga menunjukkan adanya interaksi farmakologis antara tanaman seperti kunyit dan obat antiinflamasi, yang dapat meningkatkan risiko iritasi lambung (Pane *et al.*, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi bukan hanya terhadap frekuensi penggunaan herbal, tetapi juga tingkat literasi dan rasionalitas penggunaannya.

Hingga saat ini, belum terdapat kajian komprehensif yang menilai hubungan antara pengetahuan, sikap, praktik, serta persepsi efektivitas dan keamanan herbal dalam konteks masyarakat Desa Tanjung Agung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan tanaman herbal dalam mengatasi gangguan pencernaan melalui analisis tingkat literasi, pola penggunaan, dan pertimbangan keamanan. Hasil kajian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan edukasi kesehatan berbasis komunitas yang mampu menjaga kearifan lokal, sekaligus mendorong penggunaan herbal secara lebih aman, rasional, dan berbasis bukti ilmiah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan desain deskriptif semi-kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan tanaman herbal dalam mengatasi gangguan pencernaan pada masyarakat Desa Tanjung Agung. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, dengan memadukan

data kuantitatif dari kuesioner dan informasi kontekstual melalui wawancara, sehingga pengalaman dan persepsi masyarakat dapat dianalisis secara lebih mendalam. pembahasan fenomena secara lebih komprehensif, dengan mengombinasikan data kuantitatif dari kuesioner dan informasi kualitatif dari narasi pengalaman responden.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Agung yang menggunakan tanaman herbal untuk mengatasi gangguan pencernaan, dengan jumlah populasi awal sebanyak 100 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 50 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu berdomisili di desa tersebut, berusia ≥ 18 tahun, menggunakan herbal dalam enam bulan terakhir, dan bersedia menjadi responden. Responden yang sedang menjalani pengobatan medis intensif atau tidak bersedia berpartisipasi dikecualikan dari penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan pedoman wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan, sikap, serta pola penggunaan tanaman herbal, sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait jenis tanaman, cara pengolahan, persepsi efektivitas, dan potensi efek samping. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh data yang valid dan relevan terhadap tujuan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pelaksanaan wawancara, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta mengisi lembar persetujuan (informed consent). Wawancara dilakukan secara sistematis menggunakan kuesioner tertutup dan pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban yang akurat dan konsisten.

Pengolahan Data Data yang diperoleh diperiksa, diklasifikasikan, dan ditabulasi sebelum dianalisis. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data. Selanjutnya, data

dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian, lalu ditabulasi menggunakan perangkat lunak untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil tabulasi digunakan sebagai dasar dalam analisis deskriptif dan interpretasi hasil penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya, kemudian dikodekan dan ditabulasi menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, seperti karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap, serta pola penggunaan tanaman herbal. Selain itu, analisis inferensial diterapkan untuk menilai hubungan antarvariabel menggunakan uji Chi-Square dan korelasi Spearman, guna mengetahui keeratan dan arah hubungan antara pengetahuan, sikap, dan efektivitas penggunaan herbal dalam mengatasi gangguan pencernaan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang merupakan masyarakat Desa Tanjung Agung pengguna tanaman herbal untuk mengatasi gangguan pencernaan. Mayoritas responden berada pada usia produktif dan berprofesi sebagai petani, dengan tingkat pendidikan yang didominasi oleh pendidikan dasar. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan tradisi pengobatan berbasis herbal.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Profil Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin:		
a.	Laki-laki	26 orang	52%
b.	Perempuan	24 orang	48%
2.	Usia:		
a.	Dewasa (19-59 tahun)	42 orang	84%
b.	Lansia (≥ 60 tahun)	8 orang	16%
3.	Pendidikan:		
a.	SD	26 orang	52%
b.	SMP	5 orang	10%
c.	SMA	9 orang	18%
d.	PT/Diploma		

	10 orang	20%
4. Pekerjaan:		
a. Petani	43 orang	86%
b. Guru	5 orang	10%
c. Pelajar/mahasiswa	1 orang	2%
d. Dll	1 orang	2%
5. Pernah pakai tanaman herbal	50 orang	100%

Karakteristik sosiodemografi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tanaman herbal untuk mengatasi gangguan pencernaan masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat usia produktif, khususnya laki-laki. Dominasi responden berusia 19–59 tahun (84%) mengindikasikan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya dilestarikan oleh kelompok usia lanjut, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat usia kerja yang aktif dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Keterlibatan laki-laki sebagai responden terbesar (52%) juga merefleksikan peran mereka sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, termasuk dalam pemilihan cara pengobatan.

Tingkat pendidikan responden yang mayoritas lulusan Sekolah Dasar (52%) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tanaman herbal lebih banyak diperoleh melalui pengalaman turun-temurun dibandingkan sumber ilmiah. Hal ini menggambarkan bahwa praktik penggunaan herbal di Desa Tanjung Agung masih sangat dipengaruhi oleh tradisi keluarga dan kepercayaan kolektif. Meskipun demikian, seluruh responden (100%) mengaku pernah menggunakan tanaman herbal, yang memperkuat fakta bahwa herbal menjadi pilihan utama sebelum mencari pengobatan modern. Temuan ini sejalan dengan studi di Ethiopia yang menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan hanya hingga tingkat dasar memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat (AOR 2,21) untuk menggunakan obat herbal dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi (Wake & Fitie, 2022).

Sebagian besar responden bekerja sebagai petani (86%), profesi yang memiliki keterikatan erat dengan lingkungan alam, sehingga akses terhadap tanaman obat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan praktik pengobatan tradisional. Alasan utama penggunaan herbal yang dianggap lebih aman dan alami menunjukkan adanya kepercayaan kuat terhadap efektivitas tanaman obat, meskipun pengetahuan mengenai aspek keamanan dan potensi efek samping masih terbatas. Kondisi sosiodemografis ini memberikan gambaran bahwa pengobatan herbal digunakan bukan hanya karena kebutuhan,

tetapi juga sebagai bagian dari budaya kesehatan masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Desa Terombongsari, yang menunjukkan bahwa budaya keluarga dan norma lokal secara signifikan memengaruhi praktik penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam kehidupan sehari-hari (Shofia *et al.*, 2022). Hasil serupa juga ditemukan pada komunitas Dayak di Desa Rangkung, di mana pengetahuan tentang tumbuhan obat diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi, bukan melalui pendidikan formal (Andari *et al.*, 2020).

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif perilaku masyarakat Desa Tanjung Agung dalam menggunakan tanaman herbal untuk gangguan pencernaan. Variabel yang dikaji meliputi tingkat pengetahuan, jenis dan cara pengolahan tanaman, sikap serta praktik penggunaan, efektivitas, keamanan, efek samping, dan potensi interaksi dengan obat kimia. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase guna memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap pola penggunaan herbal di masyarakat. Tabel berikut menyajikan ringkasan respons responden terhadap masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden dan Hasil Uji Chi-Square Berdasarkan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (F)	Persentase (%)	Chi Square (p-value)
1.	Pengetahuan Tanaman Herbal	Apakah Anda tahu bahwa tanaman herbal bisa digunakan untuk gangguan pencernaan?	Ya mengetahui	50	100%	0,729 (tidak sig.)
		Apakah Anda tahu bahwa cara pengolahan dapat memengaruhi efektivitas tanaman herbal?	Ya mengetahui	39	78%	
			Tidak tahu	11	22%	

Evaluasi Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Mengatasi Gangguan Pencernaan di Desa Tanjung Agung Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu: *Case Study*

		Apakah Anda mengetahui adanya efek samping dari penggunaan tanaman herbal?	Ya mengetahui	12	24%	
			Tidak tahu	38	76%	
		Apakah Anda mengetahui dosis yang tepat saat menggunakan tanaman herbal?	Ya mengetahui	41	82%	
			Tidak tahu	9	18%	
		Apakah Anda tahu bahwa tanaman herbal dapat berinteraksi dengan obat kimia?	Ya mengetahui	7	14%	
			Tidak tahu	43	86%	
2.	Jenis & Cara Pengolahan Tanaman Herbal	Apakah Anda menggunakan tanaman berdaun (seperti daun jambu biji, dll)?	Ya	40	80%	0,488 (tidak sig.)
			Tidak	10	20%	
		Apakah Anda menggunakan tanaman rimpang/akar (kunyit, jahe, dll)?	Ya	11	22%	
			Tidak	39	78%	
		Apakah Anda menggunakan buah dari tanaman?	Ya	15	30%	
			Tidak	35	70%	

		Apakah Anda biasa menggunakan metode rebusan dalam pengolahan herbal?	Ya	40	80%	0,804 (tidak sig.)
			Tidak	10	20%	
		Apakah Anda biasa menggunakan metode parut/peras/sari segar?	Ya	26	52%	
			Tidak	24	48%	
3.	Sikap & Pola Penggunaan (Praktik) Tanaman Herbal	Apakah Anda menggunakan tanaman herbal sebagai pengobatan utama?	Ya	37	74%	
			Tidak	13	26%	
		Apakah Anda menggunakan tanaman herbal hanya sebagai pendamping obat kimia?	Ya	13	26%	
			Tidak	37	74%	
		Apakah Anda menilai tanaman herbal aman digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan?	Ya	44	88%	
			Tidak	6	12%	
		Apakah Anda menyimpan tanaman herbal di rumah sebagai persediaan?	Ya	8	16%	
			Tidak	42	84%	

Evaluasi Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Mengatasi Gangguan Pencernaan
di Desa Tanjung Agung Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu: *Case Study*

		Apakah Anda menggunakan tanaman herbal berdasarkan resep turun-temurun?	Ya	39	78%	
			Tidak	11	22%	
		Apakah Anda pernah mendapatkan saran dari tenaga kesehatan?	Ya	2	4%	
			Tidak	48	96%	
4.	Efektivitas dan Keamanan Tanaman Herbal	Apakah Anda merasa gejala pencernaan membaik setelah menggunakan tanaman herbal?	Ya	36	72%	-
			Tidak	14	28%	
		Apakah Anda pernah merasa tidak sembuh meskipun sudah menggunakan tanaman herbal?	Ya	13	26%	
			Tidak	37	74%	
5.	Efek Samping Tanaman Herbal	Apakah Anda pernah mengalami efek samping setelah menggunakan tanaman herbal untuk mengatasi gangguan pencernaan?	Tidak	50	100%	0,836 (tidak sig.)

		Apakah Anda pernah menggunakan dosis berlebihan dari tanaman herbal?	Ya	13	26%	
			Tidak	37	74%	
		Apakah Anda pernah merasakan efek berbeda saat dosis tanaman herbal berbeda?	Ya	5	10%	
			Tidak	45	90%	
6.	Interaksi Tanaman Herbal dan Obat Kimia	Apakah Anda pernah menggunakan tanaman herbal bersamaan dengan obat kimia?	Tidak	50	100%	0,736 (tidak sig.)
		Apakah Anda tahu bahwa penggunaan bersama bisa menimbulkan efek samping?	Ya	5	10%	
			Tidak	45	90%	
		Apakah Anda pernah berkonsultasi ke tenaga kesehatan sebelumnya?	Tidak	50	100%	
		Apakah Anda pernah mengalami keluhan saat menggunakan keduanya bersamaan?	Tidak	50	100%	

Masyarakat Desa Tanjung Agung menunjukkan pengetahuan dasar yang baik tentang fungsi tanaman herbal untuk gangguan pencernaan (100% mengetahui), tetapi pemahaman tentang risiko keselamatan masih rendah (efek samping 24%; potensi interaksi 14%). Temuan ini mencerminkan dominasi pengetahuan empiris turun-temurun dibanding pengetahuan ilmiah formal, yang juga dilaporkan pada komunitas pedesaan di studi sebelumnya; literasi herbal sering dibentuk oleh warisan keluarga dan praktik lokal, bukan edukasi medis terstruktur (Latif *et al.*, 2023; Camelia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, intervensi edukasi perlu menutup kesenjangan antara pengetahuan praktik tradisional dan informasi keamanan berbasis bukti.

Dalam praktik dan pola penggunaan, sebagian besar responden menggunakan tanaman herbal sebagai pengobatan utama (74%) dengan dasar resep turun-temurun (96%). Daun, khususnya daun jambu biji, merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan melalui metode perebusan. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal yang kuat, namun di sisi lain menunjukkan belum adanya standar baku terkait penentuan dosis serta durasi perebusan. Ketiadaan standarisasi tersebut berpotensi memengaruhi kadar senyawa aktif, seperti flavonoid dan fenolik, yang sangat menentukan efektivitas terapeutik tanaman herbal (Kumar *et al.*, 2021; Sun *et al.*, 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode perebusan tradisional dapat menghasilkan variasi konsentrasi senyawa bioaktif, sehingga efektivitasnya tidak selalu konsisten meskipun masyarakat meyakini cara pengolahan warisan leluhur sudah tepat dan aman (Rambe, 2022).

Sikap masyarakat terhadap penggunaan tanaman herbal dapat dikatakan cukup positif, tercermin dari temuan bahwa 74% responden menjadikan herbal sebagai pilihan pengobatan utama dan 78% mengandalkan resep turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh norma budaya dan dukungan sosial dalam pengambilan keputusan kesehatan (Febriyanti *et al.*, 2024). Meskipun demikian, rendahnya konsultasi dengan tenaga kesehatan, yang hanya mencapai 4%, mengindikasikan masih terbatasnya integrasi antara praktik tradisional dan pelayanan kesehatan formal. Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif—seperti pelibatan kader kesehatan lokal maupun apoteker komunitas—dinilai berpotensi meningkatkan keamanan dan rasionalitas penggunaan obat herbal tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal yang telah mengakar (Pradipta *et al.*, 2023).

Sebanyak 72% responden melaporkan perbaikan gejala setelah penggunaan herbal, namun 26% tidak selalu sembuh — menandakan

efektivitas yang bersifat subjektif dan dipengaruhi pengalaman pribadi serta ekspektasi. Studi lain menunjukkan bahwa persepsi efektivitas pada obat tradisional sering bergantung pada kepuasan subjektif dan konteks kultural, bukan evaluasi klinis terstandar (Camelia et al, 2023). Oleh karena itu, klaim efektivitas berbasis pengalaman penting untuk diakui, tetapi perlu dilengkapi evaluasi ilmiah sederhana pada komunitas untuk membedakan manfaat nyata dari efek plasebo atau perbaikan alami penyakit.

Walau tidak ada pelaporan efek samping oleh responden, adanya 26% yang pernah mengonsumsi dosis berlebih menimbulkan kekhawatiran underreporting dan risiko tersembunyi. Literatur farmakovigilans menunjukkan bahwa penggunaan herbal yang tidak terstandarisasi dapat menyebabkan hepatotoksisitas, gangguan elektrolit, dan reaksi hipersensitivitas pada kasus tertentu (Pane *et al*, 2021). Oleh karena itu, absennya laporan efek samping dalam survei komunitas tidak berarti bebas risiko; pemantauan aktif dan edukasi mengenai tanda-tanda peringatan perlu diterapkan.

Seluruh responden melaporkan bahwa mereka belum pernah mengombinasikan obat herbal dengan obat kimia, dan hanya sebagian kecil (10%) yang memahami kemungkinan terjadinya interaksi antarobat. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi klinis bermakna antara fitofarmaka dan obat modern memang dapat terjadi. Beberapa tanaman dilaporkan memiliki aktivitas antiplatelet atau memengaruhi enzim sitokrom P450 (CYP450), yang berpotensi mengubah konsentrasi obat dalam tubuh, menurunkan efektivitas terapi, atau bahkan meningkatkan risiko toksisitas (Cziple *et al.*, 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi masyarakat serta penyusunan protokol konsultasi—misalnya melalui tenaga kesehatan komunitas atau apoteker—agar penggunaan obat herbal dan obat konvensional dapat berlangsung secara aman dan rasional tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Analisis Korelasi Antar Variabel

Untuk mendalami apakah faktor-faktor seperti pengetahuan, jenis dan cara pengolahan, pola penggunaan, efek samping, serta interaksi dengan obat kimia memiliki hubungan dengan persepsi efektivitas tanaman herbal, dilakukan analisis korelasi menggunakan uji Spearman. Uji ini dipilih karena data yang digunakan berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

No.	Variabel Independen	Koefisien Korelasi <i>Spearman</i> (ρ)	Signifikansi (p -value)	Interpretasi Hubungan
1.	Pengetahuan	-0,011	0,942	tidak signifikan
2.	Jenis & Cara Pengolahan	0,098	0,498	tidak signifikan
3.	Pola Penggunaan	0,018	0,899	tidak signifikan
4.	Efek Samping	0,084	0,563	tidak signifikan
5.	Interaksi Obat Herbal	0,048	0,743	tidak signifikan

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, jenis dan cara pengolahan, pola penggunaan, efek samping, maupun interaksi tanaman herbal dengan persepsi efektivitas ($p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi (ρ) yang sangat rendah, berkisar antara $-0,011$ hingga $0,098$, mengindikasikan bahwa variasi persepsi efektivitas tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pengetahuan atau kebiasaan penggunaan herbal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas yang dirasakan oleh masyarakat lebih bersifat subjektif dan tidak selalu sejalan dengan perilaku rasional atau pemahaman ilmiah.

Ketidakhadiran korelasi bermakna dapat dijelaskan oleh dominannya faktor keyakinan budaya dan pengalaman pribadi dalam penggunaan herbal. Masyarakat yang telah lama menggunakan tanaman herbal cenderung menilai efektivitas berdasarkan kebiasaan dan sugesti, bukan pada pengukuran klinis atau pertimbangan dosis (Latif *et al.*, 2023). Widayati *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa persepsi keberhasilan pengobatan tradisional sering kali dipengaruhi oleh harapan dan kepercayaan kolektif, bukan oleh faktor praktik atau pengetahuan formal.

Selain itu, tidak adanya hubungan yang signifikan antara efek samping atau interaksi dengan persepsi efektivitas menegaskan bahwa

masyarakat belum mempertimbangkan aspek keamanan sebagai bagian dari evaluasi hasil. Fenomena ini pernah diungkap oleh Posadzki *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa pengguna herbal kerap mengabaikan risiko farmakologis selama mereka merasa memperoleh manfaat subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman risiko ke dalam persepsi efektivitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tanaman herbal sebagai upaya penanganan gangguan pencernaan masih menjadi pilihan utama masyarakat Desa Tanjung Agung, yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap bahan alami serta kuatnya nilai kearifan lokal dan budaya turun-temurun.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal tergolong cukup, namun pemahaman terkait aspek keamanan, dosis penggunaan, dan potensi interaksi dengan obat kimia masih terbatas, yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi kesehatan berbasis ilmiah.
3. Persepsi efektivitas penggunaan herbal lebih banyak dibentuk oleh pengalaman subjektif dan keyakinan tradisional dibandingkan pertimbangan ilmiah, sebagaimana ditunjukkan oleh tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pola penggunaan, dan aspek keamanan dengan persepsi efektivitas secara statistik.
4. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi kesehatan berbasis komunitas yang berorientasi pada penggunaan herbal secara aman dan rasional, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah berbasis bukti.

Bibliografi

- Andari, D., Linda, R., & Rafdinal. 2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kendawangan di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang. *Protobiont*, 9(1): 78–86. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Aslan, I., Iriani, I., & Maryam. (2023). Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Diagnosa Gangguan Sistem Pencernaan: Diare di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi

Sulawesi Tengah. Nursing Care for Children with Digestive Sysstems Disorders: Diarrhea in the Catelia Room, Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province.

- Camelia, I. N., Elvina, R., Rosa, R., Reslina, I., & Widya, N. (2023). The relationship between knowledge and community attitudes with use of herbal medicine as traditional medicine in Simpang Petai Village, Kampar Regency. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Chen, L., et al. (2017). Herbal medicine safety and potential adverse effects. *Journal of Ethnopharmacology*. Czigle, S., Nagy, M., Mladěnka, P., & Tóth, J. 2023. Pharmacokinetic and Pharmacodynamic Herb-Drug Interactions—Part I: Herbal Medicines of the Central Nervous System. *PeerJ*, e16149. <https://doi.org/10.7717/peerj.16149>
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. 2024. Knowledge, Attitude, and Utilization of Traditional Medicine within the Plural Medical System in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24: 64. <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>
- Grenvilco, D. O., Kumontoy, & Djefry, D. T. M. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan, Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Vol. 16 No. 3). *Jurnal Holistik*.
- Kasron, S.Kep., Ns., M.Kep., & Susilawati, SST., M.Keb. (2018). *Buku Ajar Anatomi Fisiologi dan Gangguan Pencernaan*. CV Trans Info Media, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Petunjuk Praktik Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, M., Tomar, M., Amarowicz, R., Saurabh, V., Nair, M. S., Maheshwari, C., Sasi, M., Prajapati, U., Hasan, M., Singh, S., et al. 2021. Guava (*Psidium guajava* L.) Leaves: Nutritional Composition, Phytochemical Profile, and Health-Promoting Bioactivities. *Foods*, 10: 752. <https://doi.org/10.3390/foods10040752>
- Kusnul Khotimah, F., Sutrisno, F., & Fitriani, F. (2020). Efektivitas Jus Pepaya dan Ekstrak Aloe Vera terhadap Penurunan Dispepsia pada Pasien Gastritis di Puskesmas Purwodadi 1 Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kesehatan*, 25(3), 103-112.
- Latif, A., et al. (2023). Traditional Knowledge and Herbal Literacy in Rural Communities. *Indonesian Journal of Public Health*.

- Muhammad Hafizh Pane, Ave Olivia Rahman, Esa Indah Ayudia. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional Tahun 2020, Universitas Jambi.
- Posadzki, P., et al. (2013). Herbal medicines and drug interactions: A systematic review. *Drugs & Therapy Perspectives*.
- Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. 2023. Traditional Medicine Users in a Treated Chronic Disease Population: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23: 120. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
- Rambe, Y., Batubara, S. I., Siregar, L. W., & Harahap, A. J. 2022. Pengolahan Tanaman Daun Jambu Biji Menjadi Obat Herbal. *Jurnal ADAM IPTS*, 1(2), Edisi Agustus.
- Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Shofia, D. V. H., Yuwindry, I., & Rahman, F. 2022. Pengaruh Budaya terhadap Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Masyarakat Desa Terombongsari. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(1): 87–98. Universitas Sari Mulia, Banjarmasin.
- Shofiah Sumayyah, Nada Salsabila. (2017). Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya, *Majalah Farmasetika*, Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Simanjuntak, R. (2021). Bawang merah (*Allium cepa* L.) menghambat kontraksi usus pada konsentrasi tertentu dan juga menghambat akumulasi cairan usus dan diare. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(1), 72–81.
- Sitorban, et al. (2023). Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatannya. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, Universitas Bengkulu.
- Sun, S., Yu, Y., Jo, Y., Han, J. H., Xue, Y., Cho, M., Bae, S.-J., Ryu, D., Park, W., Ha, K.-T., & Zhuang, S. 2025. Impact of Extraction Techniques on Phytochemical Composition and Bioactivity of Natural Product Mixtures. *Frontiers in Pharmacology*, 16: 1615338. <https://doi.org/10.3389/fphar.2025.1615338>
- Supit, J. K., Pangemanan, E. F. S., & Lasut, M. T. (2023). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa

Wawona, Kecamatan Tatapaaan, Kabupaten Minahasa Selatan.
Agri-SosioEkonomi, 19(1), 629–634.

Syafriana, V., Indriyani, I., & Puspitasari, L. (2022). Total Flavonoid Content and Antibacterial Activity of Sempur (*Dillenia suffruticosa* (Griff. Ex Hook f. & Thomson Martelli) Leaf Infusion. *Jurnal Jamu Indonesia*, 7(3), 121-129.

Tatang Shabur Julianto. (2019). *Fitokimia Tinjauan Metabolit Sekunder dan Skrining Fitokimia*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Wake GE and Fitie GW (2022) Magnitude and Determinant Factors of Herbal Medicine Utilization Among Mothers Attending Their Antenatal Care at Public Health Institutions in Debre Berhan Town, Ethiopia. *Front. Public Health* 10:883053. doi: 10.3389/fpubh.2022.883053

Widayati, A., et al. (2025). Cultural Beliefs and Use of Traditional Medicine in Indonesia. *Journal of Community Health*.